
Pentingnya Living Hadis Dalam Kajian Hadis

Nurul Alifah^{1)*}, Lukmanul Hakim²⁾

^{1,2)}Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : 2420070002@uinib.ac.id
lukmanulhakim@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa banyak fenomena living hadis dalam konteks masyarakat Indonesia, dengan fokus kepada praktek-praktek keagamaan yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw. Studi ini mengidentifikasi berbagai bentuk living hadis seperti tradisi, tulis, lisan dan praktek, serta menganalisis dampaknya terhadap sosial-keagamaan masyarakat. Dengan metode fenomenologi, dan sosiologi pengetahuan, penelitian ini mengungkapkan peran signifikan living hadis dalam memperkaya praktek keagamaan sosial dan budaya sekaligus potensinya dalam menimbulkan ketegangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan akan konfrehensif dan multidisipliner dalam memahami dinamika Islam di Indonesia. Serta pentingnya dialog antar disiplin ilmu dalam pengembangan living hadis menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi.

Kata kunci: Living Hadis, Tradisi, Keagamaan.

Abstract

This study is motivated by the fact that numerous phenomena of living hadith exist within the context of Indonesian society, focusing on religious practices based on the hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him). The study identifies various forms of living hadith, such as traditions, written and oral forms, as well as practices, and analyzes their impact on the socio religious fabric of the community. Using phenomenology and the sociology of knowledge, this research reveals the significant role of living hadith in enriching social and cultural religious practices while also highlighting its potential to cause social tensions. The findings indicate the need for a comprehensive and multidisciplinary approach to understanding the dynamics of Islam in Indonesia, as well as the importance of interdisciplinary dialogue in the development of living hadith using qualitative and ethnographic approaches.

Keyword: Living Hadith, Tradition, Religion.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan perilaku umat Islam. Seiring perkembangan zaman, studi hadis melahirkan pendekatan baru yang dikenal sebagai living hadis, yaitu kajian hadis dalam perspektif praktik kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi hadis juga hidup dalam bentuk praktik, tradisi, dan budaya masyarakat (Arifin, 2024). Living hadis adalah salah satu cabang disiplin ilmu dalam kajian hadis. Sebagai sarana kajian hadis yang berkembang pada saat ini, living hadis tersebut merupakan hal yang menarik untuk dilihat sebagai fenomena yang kemunculannya bertujuan untuk menunjukkan hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi suatu praktik pada masa kini (Rahman, 995).

Living hadis juga membahas tentang gejala yang nampak di masyarakat yang berupa bentuk pola perilaku yang tidak menyimpang dari hadis Nabi Muhammad saw. Living hadis juga berarti bagian dari respon umat Islam dalam bentuk interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi saw. Dalam konteks Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi keagamaannya, living hadis menjadi jendela untuk memahami bagaimana jejak ajaran Nabi Muhammad saw dihidupkan dan dilestarikan oleh umat Muslim. Living hadis menjadi relevan, terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, yang menuntut umat Islam untuk mengadaptasi nilai-nilai agama dalam konteks yang terus berubah. Praktik-praktik seperti maulid Nabi, tahlilan, dan tradisi lokal lainnya mencerminkan bagaimana hadis dihidupkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya interaksi dinamis antara teks hadis dan masyarakat,

yang berkontribusi pada keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman (Arifin, 2024).

Dalam kajiannya, living hadis tidak hanya membahas penerapan hadis tetapi juga memerlukan pendekatan metodologis yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan aspek sosiologis, antropologis, dan budaya untuk mengungkap bagaimana hadis dipahami dan diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Dengan metodologi yang tepat, living hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran hadis sebagai pedoman hidup yang dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menjembatani antara ajaran normatif dalam hadis dan implementasinya di tengah masyarakat (Amin & Yahya, 2025). Dengan demikian, living hadis membantu memastikan relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan zaman sekaligus memperkaya pemahaman Islam yang bersifat lokal dan global. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi konsep living hadis dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika praktik hadis yang hidup di tengah-tengah keberagaman sosial-budaya. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari pendekatan ini dalam pengembangan studi hadis kontemporer. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan integrasi antara nilai-nilai hadis dengan kehidupan sosial yang majemuk, serta mendorong pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hadis dalam kehidupan umat Islam modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi dan etnografi untuk memahami praktik *living hadis* dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan jamaah, serta dokumentasi tradisi keagamaan seperti peringatan Maulid, tahlilan, dan majelis hadis. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan), dilengkapi dengan pendekatan sosiologi pengetahuan guna menafsirkan konstruksi sosial masyarakat terhadap hadis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Living Hadis

Living hadis merupakan salah satu cabang disiplin ilmu dalam kajian ilmu hadis. Kajian living hadis, seiring perkembangan zaman yang semakin modern, menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antara dua kalangan ulama, yaitu ulama klasik dan modern. Kajian living hadis ini merupakan hal yang menarik dibahas, karena kajian ini dilihat sebagai fenomena yang bertujuan untuk menghidupkan hadis-hadis ditengah masyarakat yang ada pada masa lalu dan menjadi praktek pada masa kini. Living hadis juga membahas tentang gejala yang nampak di masyarakat yang berupa bentuk pola perilaku yang tidak menyimpang dari hadis Nabi Muhammad saw. (Arifin, 2024)

1. Pengertian Living Hadis

Istilah living hadis dalam bahasa Arab semakna dengan kata *hayy* dan *ihya'*. *Ihya'* al-hadis berarti menghidupkan kembali hadis. Dalam konteks ilmu hadis, *ihya'* al-hadis dapat merujuk pada upaya untuk mengamalkan, menghidupkan, atau menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi saw dalam kehidupan sehari-hari. Lain halnya dengan *al-hadis al-hayy*, yaitu dalam konteks ilmu hadis, al-hadis al-hayyu merujuk pada hadis-hadis yang masih diamalkan dan relevan dengan kehidupan umat Islam. Hadis-hadis ini dianggap hidup karena terus menjadi pedoman dan contoh dalam menjalankan ajaran Islam (Sugiarto, Fitrah, Ahlan, 2023).

Sedangkan dalam bahasa Inggris living hadis berasal dari kata, *live* yang berarti hidup sedangkan hadis berarti baru (Mundzir, 2009). Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis merupakan satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang berlandaskan pada hadis Nabi saw (Iffah, 202). *Living hadis* dapat dipahami sebagai realitas keagamaan yang diyakini bersumber dari hadis Nabi saw., telah berakar dalam masyarakat Muslim, dan diamalkan secara konsisten. Selama tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, ia dipandang sebagai wujud keragaman praktik keagamaan (Amin & Yahya, 2025).

2. Living Hadis dalam Lintas Sejarah

Term living hadis ataupun living al-Qur'an pada dasarnya adalah term yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga melalui buku Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis. Untuk istilah living hadis sebenarnya sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikel "*Living Hadith in Tablighi Jamaah*". Jika ditelusuri lebih jauh, term ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah, dan juga praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik. Jadi pada dasarnya ini bukanlah barang baru. Hanya saja, sisi kebaruannya adalah pada frasa kata yang digunakan. (Saifuddin Zuhri dan & Subkhani Kusuma Dewi, 208)

Secara terperinci kemunculan term living hadis dapat dipetakan menjadi empat bagian. *Pertama*, living hadis hanyalah satu terminologi saat ini. Pada masa lalu sebenarnya sudah ada, misal, tradisi Madinah, living sunnah, lalu ketika sunnah diverbalisasi maka menjadi living hadis. *Kedua*, pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan, kemudian dalam kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks). Praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. *Ketiga*, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis, seperti shahih, hasan, dhaif, maudhu', berbeda dalam kajian living hadis, sebuah praktik yang bersandar dari hadis itu tidak mempermasalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis shahih, hasan, dhaif, yang penting ia hadis dan bukan hadis maudhu'. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian living hadis. *Keempat*, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000an kajian sanad hadis sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan hadis masih juga bergantung pada kajian sanad hadis (Saifuddin Zuhri, 206).

3. Macam-Macam Bentuk Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga bentuk yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik:

a) Tradisi Tulisan

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas bentuk ungkapan yang sering terpajang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Tidak semua yang terpajang berasal dari hadis Nabi saw, bahkan di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis seperti, *النفظافة من الإيمان* yang berarti "kebersihan itu berasal dari iman" tulisan ini bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan. (Amin & Yahya, 2025)

b) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kiay-nya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu al-Sajadah dan al-Insan. (Munawwarroh, 203)

c) Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi saw dalam menyampaikan ajaran Islam, salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat *wetu telu* dan *wetu lima*. Padahal dalam hadis Nabi saw contoh yang dilakukan adalah shalat lima waktu (Iffah, 202).

B. Living Hadis Sebuah Pendekatan

Dalam penelitian living hadis memerlukan beberapa pendekatan dalam kajiannya. Menurut Saifuddin Zuhri Qudsi dan Subkhani Kusuma Dewi mengemukakan beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian living hadis. Pendekatan ini tidak baku, namun bisa dijalankan dalam penelitian living hadis, dan tentu saja banyak teori-teori sosiologi dan antropologi yang dipakai untuk disiplin living hadis diantara pendekatan tersebut:

1. Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Fokus fenomenolog adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena. Menurut Cresswell, tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Saifuddin Zuhri, 208).

Salah satu contoh yang menarik penggunaan fenomenologi dalam living hadis adalah tulisan Alfatih Suryadilaga, “Mafhūm al salawāt ‘inda majmū‘at Joged Shalawat Mataram: Dirasah fi al- hadis al-hayy” (Muhammad Alfatih Suryadilaga, 204). Tulisan ini mencoba menelaah makna tradisi joged spiritual yang berasal dari Kasultanan Mataram. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitiannya, Alfatih Suryadilaga berkesimpulan bahwa; pertama, JSM merupakan fenomena tradisi sosial-budaya-keagamaan. JSM tergolong tarian spiritual atau bisa juga disebut sebagai gerakan seni spiritual. Kedua, JSM adalah sebuah fenomena living hadis. Setidaknya terdapat beberapa hadis-hadis Nabi yang dijadikan prinsip dasar dalam JSM: (1) hadis-hadis tentang perintah bersalawat kepada Nabi Saw.; (2) hadis-hadis tentang perintah meneladani akhlak Nabi. Ketiga, JSM merupakan fenomena “Siyar Budaya Agama”. Keempat, JSM gerakan sosial keagamaan yang ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) melalui seni Islami.

2. Studi Naratif

Riset naratif adalah satu tipe desain kualitatif yang spesifik, yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis. Riset naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan dalam cerita-cerita dari individu-individu. Adapun riset naratif ini dapat mencakup, pertama, narasi mengenai pengalaman orang lain (biografi); kedua, pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian (autobiografi); ketiga, rekaman sejarah yang utuh tentang kehidupan seseorang (sejarah kehidupan); keempat, sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti (sejarah tutur) (Saifuddin Zuhri, 206).

3. Etnografi

Etnografi adalah sebuah desain kualitatif di mana sang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan sama. Sebagai sebuah proses dan sekaligus sebuah hasil riset, etnografi adalah sebuah cara untuk

mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, paling sering melalui pengamatan partisipan (*participant observation*), di mana sang peneliti tenggelam (*immersed*) dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut dan mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota dari kelompok berkebudayaan sama tersebut (Setyowati, 204).

4. Sosiologi Pengetahuan

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam studi tentang living hadis adalah teori konstruksi sosial yang pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut mereka, sosiologi pengetahuan memfokuskan pada bagaimana manusia membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia sosial secara kolektif. Dalam kerangka teori konstruksi sosial mereka, Berger dan Luckmann mengidentifikasi tiga tahapan utama dalam proses konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam kesimpulannya, sosiologi pengetahuan menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mempelajari bagaimana pengetahuan sosial dikonstruksi secara sosial melalui proses sosialisasi dan interaksi social (Junianto et al., 2023).

Salah satu contoh penerapan pendekatan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam living hadis adalah penelitian yang dilakukan oleh Khamim terhadap tradisi penutupan lapak jual beli ketika waktu shalat di kampung Madinah desa Temboro Karas Magetan Jawa Timur (Khamim & Hadziq, 2020). Penelitian ingin mengungkapkan bagaimana tradisi penutupan lapak ketika waktu shalat terkonstruksi pada masyarakat kampung tersebut. Pisau analisis yang dipakai adalah teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai proses konstruksi social yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

C. Resepsi dan Fungsi Resepsi

Resepsi secara etimologi berarti *recipiere*, yakni “*act of receiving something*”, sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu. Dalam teori sastra diartikan sebagai “bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya”. Meski pada awalnya resepsi termasuk ke dalam teori sastra, tetapi di beberapa tulisan ia digunakan untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan Al-Qur’an dan Hadis. Teori resepsi memiliki hipotesa bahwa di dalam setiap karya sastra selalu memiliki dua cakupan makna, yakni makna itu sendiri dan juga signifikansi makna, dalam rentang kedua makna inilah seorang pembaca (baik pembaca langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi. Artinya jika resepsi digunakan dalam kajian living hadis, sebelum masyarakat mempraktikkan dalam bentuk kehidupan keseharian, ada peran-peran sentral para ulama atau pemimpin agama tingkat lokal yang melakukan pembacaan terhadap hadis tersebut (Farihin & Khasani, 2023).

Meskipun secara tegas model resepsi atas hadis tidak terjadi, tetapi dalam resepsi fungsional hadis memiliki peran utama yakni dalam hal fungsi informatif ataupun fungsi performatif. Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks. Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Praktik seperti majelis Bukhoren dan tradisi Pembacaan kitab al mukhtasyar lil imam bukhari bulan Rajab merupakan bentuk fungsi performatif dari Hadis, dimana kitab Hadis diuraikan menjadi dua aspek sekaligus, yakni

sembari mengagungkan aspek tekstual dari teks Hadis, masyarakat juga menempatkannya dalam bentuk oral/aural, yang berarti ada aspek resepsi estetis di dalam praktik keduanya (Saifuddin Zuhri dan & Subkhani Kusuma Dewi, 208).

D. Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi dan Budaya

Kajian tradisi dan budaya sangat menarik perhatian publik karena memiliki khas atau keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat muslim yang lain. Dalam kehidupan masyarakat Islam, muncul persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan dalam mengaplikasikan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi saw ke dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Kebudayaan berkembang dari generasi ke generasi dalam kehidupan bermasyarakat dan tetap terjaga dan dipelihara karena sejalan dengan ajaran agama. Barbara Metcalf mengawali tulisannya dengan menjelaskan tentang sebuah gerakan spiritual bernama “Jama’ah Tabligh” yang berdiri sejak tahun 1920-an di India Utara. Gerakan ini memiliki tujuan yaitu tabligh (menyampaikan/kewajiban ibadah yang paling mendasar) dalam hal yang berbasis syari’at dengan al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman.

Terhadap hadis, para pengikut Jama’ah Tabligh memiliki cita-cita untuk “hidup dengan hadis” (dalam artian, hadis sebagai landasan para pengikut dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari) dengan menghayati setiap teks-teks yang tertulis atau terdengar. Dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut, Jama’ah Tabligh berpedoman pada kitab *Fadhail A’mal* (yang berlandaskan al-Qur’an dan hadis) yang ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi. Dalam tulisannya, Barbara Metcalf menyampaikan bahwa para Jama’ah Tabligh menggunakan hadis sebagai satu mekanisme kritik atas budaya pada masa kini yang menurut mereka telah menyimpang dari ajaran masa lalu. Maka dari itu, teks-teks hadis berfungsi sebagai model untuk kehidupan sehari-hari. Gerakan ini berprinsip bahwa para pengikutnya dapat menjadi seorang muballigh. Maka, bagi mereka tidak ada Syekh yang menjadi sumber otoritas absolut. Barbara Metcalf kemudian menyebutkan bahwa cara reproduksi budaya yang dilakukan oleh Jama’ah Tabligh dengan teks adalah sebagai landasan utama mereka dalam kehidupan sehari-hari (Gusti Ramli, 209).

Jama’ah Tabligh konsisten menggunakan karya-karya ulama lokal JT India, yang mana berdasarkan terjemahan Al-Quran dan sunnah. Beretos mistik, penuh kepasrahan, penuh penanaman praktik di kalangan umat Islam. Kitab atau pedomannya adalah *Tablighil Nishob*, dan juga *Fadhoilul A’mal*. Dan yang paling banyak dibaca, dan disanjung-sanjung adalah kitab *Hikayah as-Shahabah*. Tema tersebut menggunakan standar otoritas yang ditetapkan oleh hadis dan memperlihatkannya sebagai otoritas yang bukan merupakan buatan manusia sehingga bersifat abadi. Teladannya berlaku bagi segala zaman.

Kelompok jamaah tabligh menghindari kritikan terhadap adat dan kebiasaan yang buruk dan lebih menyukai semacam hukum perbaikan terbalik yang menyatakan bahwa praktik-praktik yang baik dengan sendirinya akan melenyapkan praktik-praktik yang buruk. Anggota JT mengatakan bahwa mereka menekankan *fadha’il* daripada (peruntukan) masa’il, karena pendapat fikih yang berbeda-beda yang terbukti bisa menimbulkan pertikaian. Penekanannya JT bukanlah pada kesalahan tetapi pada perbandingan antara amal saleh. Menurutnya umat Islam dewasa ini masih kalah jauh jika dibandingkan dengan amal saleh dan jihad oleh para teladan agung masa silam. Perhatiannya tidak pada bid’ah (perbuatan baru yang tercela) namun lebih pada kemalasan (B. D. Metcalf, 208).

Kasus Jamah Tabligh di Paris

Keppel mengemukakan, memahami alasan umat JT berbusana seperti ke arab-araban, maka kita perlu dan sudah cukup dengan membuka [kitabnya] pada halaman [tentang berbusana] (bab tentang adab berpakaian). Bab pertama berjudul “Baju berwarna putih disunnahkan, yang berwarna merah, hijau, kuning, dan hitam diperbolehkan; kain katun, linen, kain bulu kuda, kain wool, dan seterusnya diperbolehkan hanya sutera yang haram” disambung dengan dua ayat al-Qur’an diikuti dengan hadis Nabi. Bab lain memberikan paparan fikih tentang busana, gamis, ekor sorban yang dibiarkan menggantung di punggung, larangan sombong dalam berpakaian, dll.

Singkat kata, Taman Orang-Orang Saleh [Riyadhush Shalihin]. memberikan jawaban bagi umat JT terhadap semua permasalahan praktis sehari-hari dan memungkinkan dirinya untuk mencontoh semirip-miripnya tindak-tanduk Nabi. Kitab ini merupakan norma perilakunya, yang penuh dengan perintah dan anjuran (kitab tersebut juga menunjukkan doa manakah yang perlu dibaca ketika bepergian, memasuki rumah, berdahak pada saat makan, dll.) sekaligus larangan yang berkisar dari praktik-praktik keagamaan yang menyimpang atau sesat (ikut serta dalam penyembahan kubur, misalnya) hingga penjabaran fungsi-fungsi badaniah yang paling sepele sekalipun (larangan buang air besar di jalanan umum atau buang air kecil di air yang tidak mengalir). Dua ciri khas mendorong umat JT memilih kitab ini: metode pengelompokan tematisnya yang memungkinkan pemanfaatannya sebagai buku panduan dan syarahnya yang cukup ringkas (karena masing-masing hadis hanya diawali dengan nama perawi pertama) sehingga merupakan buku saku yang sangat ideal bagi “para dai.”

Namun juga pola sangat spesifik JT dalam melakukan kampanye-kampanye untuk menyebarkan Islam. Di mata pendiri JT, Maulana Ilyas, ajaran penting al-Qur’an adalah bahwa umat Islam merupakan “umat terbaik” hanya kalau mereka “memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran,” suatu perjuangan yang dirangkumnya dengan nama tabligh. Juga yang menjadi ciri khusus dari JT adalah diskursus sufisme. (Khuruj) serta pemahamannya bahwa: “betapapun sederhana asal-usulnya atau terbatas pendidikannya, bisa menjadi seorang dai, seperti halnya masing-masing peserta dipahami memiliki akses yang nyaris instan menuju kondisi-kondisi spiritual tertentu yang dianugerahkan kepada para pengelana dalam perjalanan sufi” (B. Metcalf, 2003).

KESIMPULAN

Penelitian tentang living hadis menunjukkan bahwa fenomena ini merujuk pada penerapan dan pemahaman hadis Nabi Muhammad saw dalam konteks sosial dan budaya masyarakat, khususnya di Indonesia. Living hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan melalui praktik, tradisi, dan budaya yang beragam. Terdapat tiga bentuk living hadis, yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperkaya praktik keagamaan dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sosiologi pengetahuan, etnografi, dan studi naratif untuk mengungkap makna dan esensi dari praktik-praktik yang terinspirasi oleh hadis. Meskipun living hadis berkontribusi pada penguatan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, ia juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk melakukan dialog antar disiplin ilmu dalam pengembangan studi hadis kontemporer untuk memahami tantangan dan peluang yang ada. Penelitian lebih lanjut yang komprehensif dan multidisipliner diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap integrasi nilai-nilai hadis dengan kehidupan sosial yang beragam, serta membantu masyarakat menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

REFERENSI

- Amin, M., & Yahya, M. (2025). *Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya Rismah*, 2(5), 68–77.
- Arifin, T. (2024). *Menelusuri Jejak Nabi: Kajian Living Hadis Dalam Mozaik Kehidupan Muslim Indonesia*, –20.
- Farihin, H., & Khasani, F. (2023). Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 3–28. <https://doi.org/0.8860/jpai.v9i2.2428>
- Gusti Ramli. (2009). *JAMAAH TABLIGH SUATU KELOMPOK YANG RADIKAL KEPADA TUHAN BUKAN MANUSIA. Review Living Hadith in Tablighi Jemaat by: Barbara Metcalf*. <https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/jamaah-tabligh-suatu-kelompok-yang-radikal-kepada-tuhan-bukan-manusia-review-living-hadith-in-tablighi-jemaat-by-barbara-metcalf>
- Iffah, F. (202). Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, (), –5. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>
- Junianto, V., Mo'afi, & Amrullah. (2023). The interdisciplinary approach and its contribution to the study of living hadith. *Jurnal Living Hadis*, VIII(2), 39–54. <https://doi.org/0.442/livinghadis.2023.492>
- Khamim, & Hadziq, H. (2020). Living Hadis Penutupan Lapak Jual Beli Ketika Waktu Shalat di Kampung Madinah Desa Temboro Karas Magetan Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 253–268. <https://doi.org/0.33367/tribakti.v3i2.043>
- Metcalf, B. (2003). Travelers' Tales in the Tablighi Jama'at. *SAGE*, 588(), 36–48. <https://doi.org/0.77/00027620325323>
- Metcalf, B. D. (208). *Living Hadith in the Tablighi Jama'at Published by: Association for Asian Studies Stable URL: http://www.jstor.org/stable/2058855 Living Hadith in the Tablighi Jama'at*. 52(3), 584–608.
- MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA. (204). *MAFHŪM AL-ṢALAWĀT 'INDA MAJMŪ'AT JOGED SHALAWAT MATARAM DIRĀSAH FĪ AL-ḤADĪTH AL-ḤAYY*. 2(3).
- Munawwarroh, S. (203). Kajian Living HADITS DAN PEMBIASAAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 689–699. diligib.uinsgd.ac.id
- Mundzir, M. (209). Tradisi Pembacaan Asma' al -Husna. *Jurnal TAJDID*, 8(2), 233–256.
- Rahman, F. (995). Fazlur Rahman, Membuka Pintu Ijtihad, Terj, Areas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 995) hlm, 8. *Membuka Pintu Ijtihad, Terj, Areas Mahyuddin*, 0–26.
- Saifuddin Zuhri. (206). Living Hadis Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, (), 77–96.
- Saifuddin Zuhri. (208). *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (st ed.). Q-MEDIA.
- Saifuddin Zuhri dan, & Subkhani Kusuma Dewi. (208). Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi. *Yogyakarta*, –58.
- Setyowati, S. (204). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 0(), 35–40. <https://doi.org/0.7454/jki.v0i.7>
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan, J. N. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.